

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memainkan peranan penting dalam membangun karakter serta mengoptimalkan potensi siswa secara menyeluruh. Pendidikan yang baik tidak semata-mata fokus pada prestasi akademik, namun psikologis siswa, etika dan nilai-nilai kemanusiaan. (Ilham Taufik, 2025). Dalam situasi ini, instansi pendidikan mesti berperan sebagai ruang yang aman, nyaman, dan membantu pertumbuhan siswa secara komprehensif. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang menjadi sarang perilaku negatif seperti *bullying*. (Salsabila, 2020).

Menurut (Hurlock, 1980) sekolah berperan penting dalam membentuk karakter siswa, termasuk dalam pola pikir, sikap, dan perilaku mereka. Oleh karena itu, diharapkan para siswa tidak terlibat dalam tindakan yang tidak pantas atau menunjukkan perilaku yang dapat membahayakan orang lain.

Bullying adalah bentuk tindakan kekerasan yang terjadi secara berulang dan dilakukan oleh individu atau kelompok dengan posisi kekuasaan yang lebih tinggi terhadap individu yang berada dalam kondisi lebih rentan. Fenomena *bullying* di Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan, dengan data JPPI mencatat 285 kasus pada tahun 2023 dan melonjak menjadi 573 kasus pada tahun 2024, di mana

31% kasus kekerasan di pendidikan terkait perundungan. KPAI melaporkan 3.800 masalah *bullying* pada tahun 2023, sekitar setengah di sekolah dan pesantren, sementara pada tahun 2024 ada 2.057 pengaduan perlingungan anak dengan 954 kasus. Hingga pada September 2025, SIMFONI PPA mencatat 586 kasus kekerasan dengan mayoritas korban perempuan dan anak-anak. (Sumber: berita harian JURNALPOS MEDIA yang ditulis oleh Khoirunnisa Febriani Sofwan pada tahun 2025 “Kasus Perundungan Terus Meningkat, Indonesia Kehilangan Penerus Bangsa”).

Menurut (Wiyani, 2012) *bullying* adalah bentuk perilaku kekerasan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok siswa terhadap teman yang seusia dengan mereka. Selain itu (Coloroso, 2006) mengungkapkan bahwa tindakan *bullying* di sekolah adalah perilaku yang bersifat agresif dan berlangsung berulang kali, dilakukan oleh orang atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih dibandingkan siswa lain yang berada dalam posisi lebih rentan.

Secara etimologis, istilah *bullying* berasal dari bahasa inggris, tepatnya dari kata *bull* yang berarti banteng, hewan yang identik dengan perilaku menyeruduk. Dalam bahasa indonesia, *bullying* sering diterjemahkan sebagai perundungan. Perundungan sendiri adalah tindakan negatif yang mengakibatkan orang lain menderita, baik secara fisik maupun emosional, dan biasanya berlangsung secara berulang. Tindakan ini sering melibatkan individu atau kelompok yang memiliki kekuatan, usia, posisi, atau jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan pihak

yang terlihat lebih lemah. Jenis-jenis bullying mencakup *bullying* fisik, verbal, dan psikologis. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang dapat memicu seseorang untuk menjadi pelaku bullying, antara lain lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, pengaruh media, budaya yang beredar di masyarakat, serta dampak dari teman sebaya.

Pelaku *bullying* umumnya menunjukkan tingkat agresivitas yang tinggi serta memiliki kemampuan empati yang rendah terhadap orang lain (Coloroso, 2006). Sementara itu, korban *bullying* berisiko mengalami berbagai dampak psikologis, seperti menurunnya rasa kepercayaan diri, kecenderungan untuk mengisolasi diri dari lingkungan sosial, hingga mengalami depresi. Oleh karena itu, bentuk pendampingan dan bantuan yang diberikan kepada korban perlu diarahkan upaya membangun kembali kepercayaan diri serta meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

Dampak yang ditimbulkan oleh *bullying* bersifat multidimensional dan dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan korban. Konsekuensi yang sering muncul antara lain gangguan kecemasan, depresi, rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri, serta menurunnya motivasi belajar dan pencapaian akademik. Kondisi tersebut dapat menghambat kemampuan mereka dalam menjalin hubungan dengan orang lain, sehingga memperburuk keadaan psikologis sekaligus berdampak negatif

Pada tahun 2024, Jawa Barat mencatat 56 kasus *bullying* di lingkungan pendidikan, menempati peringkat kedua nasional setelah Jawa Timur (81 kasus), dengan total kasus kekerasan melonjak menjadi 573 dari 285 pada tahun 2023. Tahun 2022, provinsi ini melaporkan 2.001 kasus kekerasan anak termasuk *bullying*, sementara LPA Jabar menangani 100 kasus *bullying* pada bulan Januari-Juni saja. Survey pada tahun 2023 menemukan 30,6% siswa SMP-SMA di Jawa Barat pernah mengalami *bullying*, dengan 9,9% secara berkelanjutan. (Sumber: artikel GoodStats yang ditulis oleh Emily Zakia pada tahun 2025 “Pertumbuhan angka *bullying* di Indonesia: tinjauan data tahunan”).

Serta, di Kota Bandung kasus *bullying* dan kekerasan terkait di lingkungan sekolah menunjukkan tren fluktuatif dengan penurunan pada tahun 2025. Hingga Oktober 2025 tercatat sekitar 120 kasus kekerasan di sekolah, mayoritas psikis seperti *bullying* verbal, turun dari 218 kasus sepanjang pada tahun 2024. Pada Mei 2024, laporan *bullying* mencapai 208 kasus secara keseluruhan, yang dinilai meresahkan oleh DPRD Kota Bandung. (Sumber: berita harian DetikJabar yang ditulis oleh Nur Khansa Ranawati pada tahun 2025 “Tren Kekerasan Anak di Bandung Menurun di 2025”).

Seperti yang telah dijelaskan oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada Kurikulum Merdeka, layanan bimbingan individu di MTs diadakan untuk membantu peserta didik supaya mencapai tingkat perkembangan yang optimal. Dukungan yang diberikan bertujuan untuk mempermudah dan memperlancar

proses perkembangan siswa, mengingat setiap individu pada dasarnya memiliki potensi untuk tumbuh, berkembang, dan mencapai kemandirian secara maksimal.

Dari hasil observasi dan wawancara awal pada tanggal 7 Oktober 2025 dengan guru BK dan kesiswaan di MTs Plus Al-Ishlah Bandung yaitu Bapak Ade Mulyana dan Ibu Rani Khairani Kusumawardani saat ditanyakan mengenai faktor yang menyebabkan siswa menjadi korban *bullying* yaitu: adanya faktor senioritas, dan kurangnya mendapat perhatian orangtua serta merasa kesulitan dalam bergaul dengan teman-temannya. Dukungan orang tua yang ditunjukkan dengan memberikan perhatian dan waktu diharapkan mampu memahami kepribadian serta tumbuh kembang seorang anak, maka sebagai orang tua harus bisa memberikan waktu dan juga memperhatikan perkembangan anak.

Berdasarkan data wawancara dengan Guru BK dan kesiswaan di MTs Plus Al-Ishlah Bandung, kurang lebih 5% pada tahun 2024-2025 siswa yang sering mengeluh karena *dibully* oleh siswa lain. Hal ini teridentifikasi dari buku laporan yang dianalisis oleh guru BK atau kesiswaan di MTs Plus Al-Ishlah Bandung. Berbagai layanan bimbingan yang diberikan guru BK termasuk layanan bimbingan individu, agar siswa yang menjadi korban perlakuan *bullying* tersebut dapat kembali bersekolah dengan baik dan dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Berdasarkan data tersebut, kasus *bullying* pada siswa ada yang tergolong ringan dan sedang dilihat dari jumlah dan permasalahan yang ada pada setiap tahunnya.

Upaya guru BK atau kesiswaan di MTs Plus Al-Ishlah Bandung untuk mengembangkan kepercayaan diri pada siswa korban *bullying* dengan mengubah pola pikir siswa dengan memberikan motivasi dan merubah pola pikir siswa, berarti menggerakkan mereka untuk bersemangat dan selalu terbuka kepada orangtua. Dalam situasi ini, peran guru terutama guru BK memiliki peranan yang sangat penting. Guru BK berusaha untuk menyediakan bimbingan, arahan dan pendampingan kepada siswa korban bullying agar mengembangkan rasa percaya diri serta berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, keberhasilan siswa dalam belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan yang dimiliki, tetapi juga memerlukan proses pembelajaran yang efektif dan memadai.

Adapun program yang digunakan dalam mengatasi fenomena tersebut yaitu bimbingan individual. Bimbingan individual merupakan proses bimbingan yang dilakukan secara pribadi antara seorang konselor dengan satu individu saja. Tujuannya adalah membantu klien tersebut mengatasi masalah pribadi, mengembangkan potensi diri atau membuat keputusan yang lebih baik. Berbeda dengan konseling individu, berfokus pada penyembuhan psikologis dan mencapai solusi mandiri atas masalah yang dihadapi. Bimbingan individu sering dilakukan dalam bentuk layanan terpadu yang mencakup berbagai aspek, dengan pendekatan yang lebih umum, sedangkan konseling individu pendekatan khusus pada masalah yang sedang dialami oleh individu tersebut.

Berbagai pendekatan bimbingan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah pendekatan CBT/REBT, teknik asertive training dengan konseling kelompok, serta behavioristik. Dari berbagai alternatif tersebut peneliti memilih pendekatan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* karena dianggap relevan untuk memahami serta merubah pola pikir, emosi, serta mengarahkan siswa untuk bersikap lebih percaya diri. Menurut (Hofmann, 2012). Teori *Rational Emotive Behavior Therapy* menekankan bahwa emosi dan perilaku seseorang tidak disebabkan oleh peristiwa itu sendiri. Melainkan oleh keyakinan yang dimiliki oleh individu. Perubahan pada aspek kognitif inilah yang akan berdampak pada perubahan emosi dan perilaku, termasuk pada siswa korban *bullying* untuk meningkatkan kepercayaan diri. Selain itu, pendekatan REBT juga bersifat terstruktur, terukur, dan berorientasi pada pemecahan masalah, sehingga sangat cocok untuk diterapkan dalam konteks sekolah. Dengan demikian, pendekatan ini bukan hanya relevan, tetapi juga berhasil dalam membantu siswa membangun kepercayaan diri, mengontrol perilaku, dan merubah pola pikir menjadi lebih rasional (Situmorang, 2018).

Dengan demikian, pendekatan REBT bukan hanya relevan, tetapi juga efektif secara empiris untuk membantu siswa merubah pola pikir negatif dilatarbelakangi perilaku *bullying* menjadi perilaku yang lebih positif dan bertanggung jawab. Dari hal-hal diatas diperlukan tindakan lanjutan yang mana jika tidak dilakukan akan terjadinya peningkatan perilaku *bullying* pada siswa yang menjadikan siswa

kesulitan untuk percaya diri dan mengganggu kondisi emosionalnya, maka dari itu penulis mengangkat judul penelitian “Bimbingan Individu untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa korban *Bullying*”.

Dalam teknik *HomeWork Assignment* juga terdapat kasus *bullying* dalam penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban *Bullying* Melalui Konseling Individual *Rational Emotive Behaviour Therapy* Teknik *HomeWork Assignment*” Menurut pendapat tersebut, teknik *Homework Assignment* berperan dalam melatih klien untuk mengembangkan perilaku positif yang mendukung kemampuan berkomunikasi, menghadapi dan mengatasi berbagai kendala, serta membangun sikap terbuka terhadap bantuan dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, teknik ini dapat digunakan sebagai strategi untuk memperkuat kepercayaan diri siswa korban *bullying*. Menurut temuan terdapat peningkatan kepercayaan diri pada siswa korban *bullying* setelah mengikuti konseling yang menerapkan teknik *homework assignment*. Perbedaan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling tersebut terlihat dari perubahan perilaku siswa. (Awaliyah, 2014)

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas maka yang menjadi fokus pemahaman pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana program pelaksanaan bimbingan individu untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa korban *bullying*?
2. Bagaimana proses bimbingan individu untuk siswa korban *bullying* dalam meningkatkan kepercayaan diri?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan bimbingan individu untuk siswa korban *bullying* dalam meningkatkan kepercayaan diri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program pelaksanaan bimbingan individu untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa korban *bullying*
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan konseling melalui bimbingan individu dalam menangani siswa korban *bullying* untuk meningkatkan kepercayaan diri
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan kegiatan konseling melalui bimbingan individu dalam menangani siswa korban *bullying* untuk meningkatkan kepercayaan diri

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademik

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang nyata dalam mengatasi dampak *bullying* di sekolah melalui bimbingan

individual. Adapun dalam penelitian ini juga dapat berguna sebagai bahan pembelajaran pada dunia pendidikan.

2. Secara Praktis

Diharapkan melalui adanya penelitian ini dapat memiliki manfaat diantaranya sebagai berikut:

- a. Khususnya bagi siswa-siswi Mts Al- Ishlah Bandung, diharapkan memberikan sumbangsih tentang bimbingan individual dalam mengatasi *bullying* untuk meningkatkan kepercayaan diri
- b. Bagi lembaga pendidikan Mts Al- Ishlah Bandung sebagai tempat dilaksanakannya penelitian. Diharapkan hasil studi ini dapat bermanfaat, diantaranya sebagai bahan dokumentasi historis maupun sebagai bahan untuk mengambil langkah-langkah dalam mengatasi dampak *bullying* di sekolah.
- c. Bagi jurusan bimbingan konseling islam, yaitu menambah karya ilmiah yang berada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi terutama di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tentang Bimbingan Konseling Individu dalam menangani siswa korban *bullying* untuk meningkatkan kepercayaan diri.

E. Landasan teoritis

1. Teori REBT

REBT merupakan pendekatan konseling yang diperkenalkan oleh Albert Ellis pada tahun 1955. Pendekatan ini menitikberatkan pada peran pikiran dan sistem keyakinan klien dalam membentuk respons emosional dan perilaku, sehingga perubahan pola pikir yang tidak rasional menjadi fokus utama dalam proses konseling. Dengan demikian, tugas konselor adalah membimbing klien untuk memahami bahwa respons emosional yang muncul tidak hanya berasal dari faktor eksternal, seperti tindakan orang lain atau pengalaman masa lalu, tetapi juga dipengaruhi oleh pola pikir dan keyakinan yang dimiliki individu. Menurut Albert Ellis, REBT merupakan pendekatan terapi yang berfokus pada pengembangan pemikiran rasional dan keterkaitannya dengan emosi, perilaku, serta kondisi psikologis seseorang.

Menurut Albert Ellis, tujuan bimbingan dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah membantu klien mengubah sikap, persepsi, pola pikir, keyakinan, dan pandangan yang bersifat irasional menjadi lebih rasional. Melalui perubahan tersebut, klien diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal serta meningkatkan kepercayaan diri. Selain itu, pendekatan REBT juga bertujuan mengurangi berbagai gangguan emosional yang dapat berdampak negatif terhadap individu, seperti kebencian, ketakutan, rasa bersalah, kecemasan, dan perasaan

khawatir yang berlebihan, sekaligus menumbuhkan keyakinan terhadap diri sendiri, nilai-nilai positif, serta kemampuan yang dimiliki.

Dengan demikian tujuan utama pendekatan REBT adalah mengurangi dan menghilangkan berbagai masalah emosional yang dapat menghambat perkembangan individu, seperti rasa cemas, takut, marah, dan benci. Dengan mengubah pola pikir yang irasional menjadi lebih rasional, pendekatan ini diharapkan mampu membantu individu membangun keyakinan terhadap dirinya sendiri serta meningkatkan kepercayaan diri.

Menurut Albert Ellis, konsep dasar REBT meliputi beberapa prinsip utama:

- a. Pola pikir manusia merupakan faktor utama yang memengaruhi munculnya gangguan emosional
- b. Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir secara rasional maupun irasional dan pemikiran rasional berperan dalam menjaga kesehatan emosional
- c. Pemikiran irasional terbentuk melalui interaksi antara faktor biologis dan pengalaman masa kecil
- d. Proses berpikir dan kondisi emosional merupakan dua aspek yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan

2. Bimbingan Individu

Istilah bimbingan berasal dari kata guidance yang berarti bantuan atau pertolongan. Bantuan yang dimaksud bukan berupa dukungan materi, melainkan bantuan yang bersifat psikologis untuk membantu individu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Dalam konteks pendidikan, bimbingan merupakan layanan yang diberikan kepada peserta didik untuk membantu mereka memahami dan mengembangkan potensi diri, mengenali lingkungan sekitarnya, serta mempersiapkan diri dalam merencanakan masa depan.

Bimbingan individu merupakan suatu hubungan profesional yang bertujuan membantu konseli dalam mengenali, memahami, dan mengatasi berbagai pikiran, perasaan, serta perilaku yang menimbulkan permasalahan. Layanan bimbingan individu menekankan pentingnya hubungan terapeutik yang didasari empati, serta penerimaan tanpa syarat, sehingga konseli dapat merasa aman untuk mengeksplorasi permasalahannya.

Bimbingan individu merupakan proses pertemuan antara konselor dan konseli yang dilakukan secara tatap muka dan bersifat individual. Melalui hubungan konseling tersebut, konselor memberikan bantuan kepada konseli agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal serta mempersiapkan diri dalam menghadapi dan mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin muncul. Willis 2013 dalam (Majdi, 2024).

Secara umum, tujuan bimbingan individu adalah membantu klien menata kembali pemahamannya terhadap masalah yang dihadapi serta mengurangi pola pikir negatif terhadap dirinya sendiri. Selain itu, bimbingan individu juga bertujuan membantu klien memperbaiki persepsinya terhadap lingkungan sekitar sehingga mampu mengarahkan perilakunya secara lebih positif dan mengembangkan kembali minat serta kemampuan dalam berinteraksi sosial.

3. Perilaku *Bullying*

Hubungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan individu karena interaksi dengan lingkungan dapat memengaruhi serta membentuk perilaku seseorang. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, maupun sosial. Oleh karena itu, setiap individu, baik anak-anak maupun orang dewasa, akan menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Namun, dalam proses interaksi sosial tersebut, terdapat berbagai tantangan yang dapat muncul, salah satunya adalah *bullying*. *Bullying* merupakan tindakan kekerasan atau perilaku agresif yang dilakukan oleh individu maupun kelompok terhadap teman sebayanya.

Definisi *bullying* menurut (Olweus, 2013) merupakan perilaku agresif yang dilakukan dengan tujuan menimbulkan cedera, penderitaan, atau ketidaknyamanan pada individu lain. Sementara itu. Menurut Coloroso dalam

(Ilham Taufik, 2025), bahwa *bullying* adalah bentuk intimidasi yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap pihak yang lebih lemah. Tindakan tersebut dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyakiti korban, baik melalui kekerasan fisik maupun verbal.

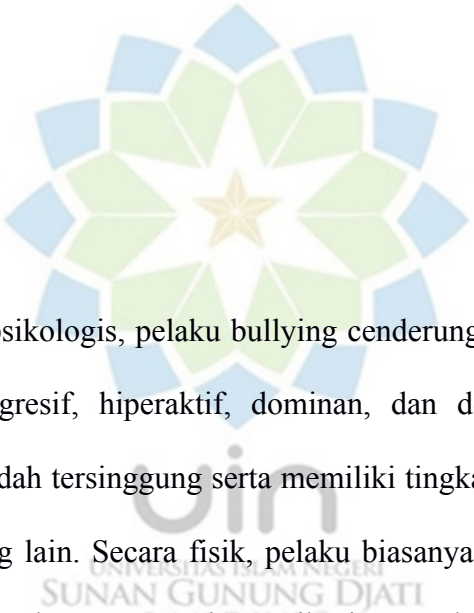
Menurut Olweus menjelaskan bahwa individu yang menjadi korban bullying umumnya memiliki ciri-ciri berupa sikap pasif, rasa cemas yang tinggi, rendahnya kepercayaan diri, kurangnya penerimaan sosial, serta harga diri yang rendah. Korban juga sering kali menunjukkan kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial, mengalami keterasingan dari teman sebaya, dan memiliki kondisi fisik yang relatif lebih lemah. Di sisi lain pelaku bullying biasanya memiliki karakter yang dominan, tegas, dan berorientasi pada penguasaan terhadap orang lain. Mereka juga sering memperlihatkan perilaku agresif dalam berbagai lingkungan sosial, termasuk terhadap orang tua, guru, dan orang dewasa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik korban dan pelaku bullying meliputi:

a. Korban

Dari aspek psikologis, korban bullying umumnya memiliki karakteristik tertentu, seperti kemampuan yang berbeda dibandingkan teman sebayanya, mengalami hambatan belajar, misalnya slow learner,

Down syndrome, atau retardasi mental, serta menunjukkan sifat mudah cemas, gugup, merasa tidak aman, pemalu, pendiam, dan memiliki harga diri yang rendah. Dari aspek fisik, korban sering kali memiliki perbedaan tertentu, seperti tinggi badan, berat badan, warna kulit, cara berbicara, maupun penampilan yang membuat mereka lebih rentan menjadi sasaran bullying.



b. Pelaku

Dari sisi psikologis, pelaku bullying cenderung menunjukkan perilaku yang lebih agresif, hiperaktif, dominan, dan destruktif. Mereka juga umumnya mudah tersinggung serta memiliki tingkat toleransi yang rendah terhadap orang lain. Secara fisik, pelaku biasanya memiliki kondisi yang lebih kuat dan kemampuan komunikasi yang lebih baik dibandingkan korbannya.

Perilaku bullying tidak terjadi tanpa alasan, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang mendorong individu untuk berperilaku demikian. Faktor tersebut mencakup aspek biologis serta karakter pribadi, latar belakang keluarga, pengaruh dari teman, dan keadaan lingkungan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan bullying terbentuk

melalui hubungan antara faktor individu, sosial, risiko lingkungan, dan faktor lainnya.

Menurut Barbara Coloroso dalam Ilham Taufik (2025), pelaku bullying berisiko terjebak dalam pola perilaku agresif yang berkelanjutan sehingga mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Selain itu, mereka cenderung kurang mampu memahami sudut pandang orang lain, memiliki empati yang rendah, serta menganggap dirinya lebih kuat dan lebih diterima oleh lingkungan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial mereka di masa mendatang.

Di sisi lain, korban bullying sering mengalami berbagai dampak psikologis yang merugikan, seperti munculnya perasaan marah, sedih, dan depresi. Kemarahan tersebut dapat diarahkan kepada diri sendiri, pelaku bullying, maupun orang-orang di sekitarnya yang dianggap tidak mampu atau tidak bersedia memberikan pertolongan. Dampak psikologis tersebut selanjutnya dapat memengaruhi motivasi belajar dan menyebabkan penurunan prestasi akademik korban.

4. Kepercayaan Diri

Menurut Lauster dalam Rida Ayu Sestiani (2021), kepercayaan diri terbentuk melalui berbagai pengalaman hidup yang dialami individu. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang menunjukkan

keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik cenderung tidak mudah terpengaruh oleh penilaian atau pendapat orang lain, mampu bertindak sesuai dengan keyakinannya, memiliki sikap optimis, merasa bahagia, bersikap toleran, serta mampu bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

Menurut Lauster dalam Rida Ayu Sestiani (2021), kepercayaan diri terdiri beberapa aspek yaitu:

a. Keyakinan terhadap kemampuan diri

Aspek ini menunjukkan adanya sikap positif individu terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya akan merasa yakin dan percaya

b. Optimisme

Optimisme adalah sikap positif yang ditunjukkan melalui pandangan yang baik terhadap diri sendiri, kemampuan yang dimiliki, serta berbagai situasi yang dihadapi.

c. Objektivitas

Kemampuan individu untuk menilai dan memahami suatu permasalahan berdasarkan fakta dan kondisi yang sebenarnya, tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi

d. Bertanggung jawab

Mencerminkan kesediaan individu untuk menerima dan menjalankan segala konsekuensi dari tindakan, keputusan, maupun perilaku yang telah dilakukan

e. Rasional dan realistis

Mengacu pada kemampuan individu dalam menganalisis suatu peristiwa, masalah, atau situasi dengan menggunakan pemikiran yang logis.

Menurut Lauster dalam (Rida Ayu Sestiani, 2021) terdapat beberapa indikator yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yaitu:

- a) Berpikir positif
- b) Keyakinan terhadap kemampuan diri
- c) Kemandirian dalam bertindak
- d) Berani mengambil keputusan

kepercayaan diri merupakan aspek penting bagi perkembangan individu. Kurangnya kepercayaan diri dapat menimbulkan berbagai hambatan yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berkembang dan berinteraksi secara efektif dalam lingkungan

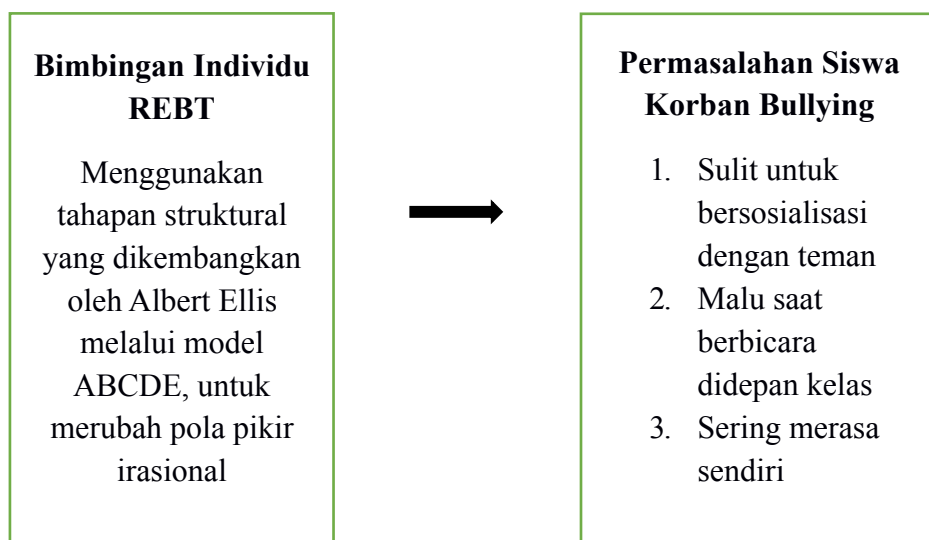
sosialnya. Pada masa remaja, khususnya bagi siswa, tingkat kepercayaan diri cenderung bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai pengalaman yang diperoleh dalam hubungan interpersonal dan interaksi sosial yang dijalani sehari-hari.

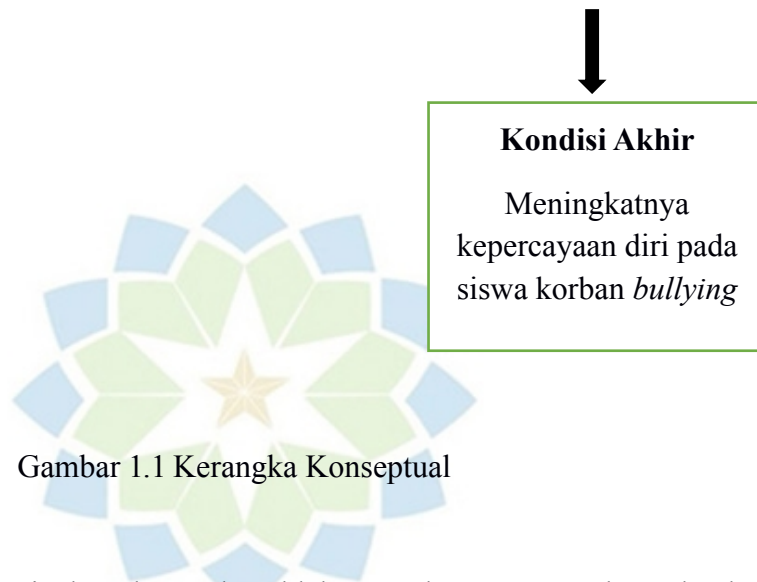
F. Kerangka Konseptual

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini, masih terdapat kurangnya rasa empati pada anak serta kurangnya pengetahuan tentang cara meningkatkan kepercayaan diri. Maka guru Madrasah Tsanawiyah Plus Al Ishlah Bandung merasa perlumengetahui layanan bimbingan individual untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri pada siswa, dan juga menganalisis seberapa efektif bimbingan individual diterapkan pada siswa korban *bullying* yang mengalami tingkat kepercayaan diri rendah. Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

Bimbingan Individu Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban

Bullying





Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Madrasah Tsanawiyah Plus Al Ishlah Bandung merupakan lembaga pendidikan yang sudah menerapkan layanan bimbingan individual, dengan menghadirkan kebaruan baik dari sisi pendekatan layanan (bimbingan individu berfokus pada korban). Dengan demikian, kajian ini diarahkan untuk menganalisis program, proses, serta hasil bimbingan individu.

Dalam program bimbingan, aspek yang dikaji meliputi latar belakang berdirinya madrasah, metode yang diterapkan, materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, media yang digunakan dalam pelaksanaan layanan, serta teknik evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan program. Selanjutnya, salah satu tahapan dalam proses bimbingan individual dilakukan melalui kegiatan

konseling yang menggunakan pendekatan layanan bimbingan individual sebagai bentuk intervensi kepada siswa.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Plus Al Ishlah Bandung yang beralamatkan di Jl. Ciganitri Tengah No.66, RT.02/RW.02, Cipagalo, Kec. Bojongsoang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40287. Adapun pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, salah satunya adalah ketersediaan data yang relevan dengan fokus penelitian serta kesesuaiannya. Selain itu, pelaksanaan layanan bimbingan individu di Madrasah tersebut berlangsung secara aktif dan terstruktur.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena bertujuan mengkaji program, proses, dan hasil pelaksanaan bimbingan individu dalam menangani siswa korban bullying guna meningkatkan kepercayaan diri mereka di Madrasah Tsanawiyah Plus Al Ishlah Bandung. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan pendekatan ini, peneliti mengumpulkan berbagai informasi yang relevan untuk menjawab fokus penelitian sehingga memberikan gambaran mendalam mengenai program, proses, dan hasil bimbingan individu dalam menangani

siswa korban bullying. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan temuan berdasarkan data yang dianalisis, menjelaskan hasil penelitian secara terstruktur, serta memastikan keabsahan temuan yang diperoleh.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode deskriptif. Metode ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara deskriptif, sehingga dapat menjelaskan mengenai bagaimana program, proses, dan hasil bimbingan individual dalam menangani korban *bullying* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa Madrasah Tsanawiyah Plus Al Ishlah Bandung. Peneliti melakukan observasi ke lapangan dengan mengamati secara langsung, mengkategorikan objek, dan mencatat hasil yang telah diperoleh.

4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan diteliti yakni data yang mencakup:

- a. Program pelaksanaan bimbingan individual untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa korban *bullying*
- b. Proses bimbingan individual dalam menangani korban *bullying* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa Madrasah Tsanawiyah Plus Al Ishlah Bandung

- c. Hasil bimbingan individual dalam menangani korban *bullying* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa Madrasah Tsanawiyah Plus Al Ishlah Bandung

Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari:

- a. Sumber data primer merupakan pelaku utama dalam penelitian ini, yaitu pembimbing dan siswa Madrasah Tsanawiyah Plus Al Ishlah Bandung, yang bertujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan tentang program bimbingan, proses yang dilakukan, dan hasil yang didapatkan dari bimbingan.
- b. Sumber data sekunder dalam penelitian ini guru lainnya, dan kepala sekolah, selain itu data yang diperoleh yang berkaitan dengan siswa korban *bullying* dan berupa dokumentasi, karya ilmiah dan artikel yang berkaitan dengan judul yaitu “Bimbingan Individu Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban *Bullying*”.

5. Penentuan Informan dan Unit Analisis

- a. Informan Dan Unit Analisis

Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa informan memiliki pemahaman mendalam tentang permasalahan yang diteliti, menguasai data yang dibutuhkan, serta bersedia memberikan informasi dengan lengkap. Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua orang pembimbing di Madrasah Tsanawiyah

Plus Al Ishlah Bandung yang mengetahui mengenai program, proses, dan hasil pelaksanaan bimbingan individu dalam menangani siswa korban bullying untuk meningkatkan kepercayaan diri. Selain itu, penelitian ini melibatkan dua orang siswa yang menjadi korban *bullying*.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, dengan teknik pemilihan sumber data yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu bukan secara acar (Sugiyono, 2017). Pemilihan informan dilihat pada kesesuaiannya dengan kriteria yang relevan terhadap fokus penelitian. Informan yang dipilih harus memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait permasalahan yang diteliti, khususnya mengenai pelaksanaan bimbingan individu dalam menangani siswa korban *bullying* untuk meningkatkan kepercayaan diri di Madrasah Tsanawiyah Plus Al Ishlah Bandung.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam pelaksanaan penelitian karena berperan dalam memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab fokus penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai program, proses pelaksanaan, serta hasil bimbingan individual

dalam menangani siswa korban bullying guna meningkatkan kepercayaan diri siswa di Madrasah Tsanawiyah Plus Al Ishlah Bandung. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu dengan terlihat secara langsung dalam kegiatan yang menjadi objek penelitian. Dengan metode ini peneliti dapat mengamati dan memahami secara mendalam pelaksanaan bimbingan individu dalam menangani korban *bullying* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. melalui metode ini, peneliti memperoleh data secara deskriptif mengenai pelaksanaan kegiatan serta teknik yang diterapkan oleh pembimbing selama proses bimbingan.

b. Wawancara

Peneliti ini menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data, hal ini dilakukan karena peneliti tidak dapat menggunakan teknik observasi saja tanpa data dan informasi mendalam kepada informan yang terlibat. Wawancara dilakukan dengan cara tanya-jawab yang dilakukan secara sistematis guna memperoleh data. Data yang diperoleh diantaranya mengenai program bimbingan, baik berupa tujuan dilaksanakannya program bimbingan individual, metode yang digunakan, materi, media,

teknik evaluasi, dan lainnya. Adapun yang menjadi sasaran dalam wawancara ini adalah Wakabid Kesiswaan; Siswa Madrasah Tsanawiyah Plus Al Ishlah Bandung.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi pada penelitian ini dilaksanakan sebagai metode bantu untuk melengkapi data yang tidak bisa dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Khususnya untuk memperoleh data latar belakang berdirinya program bimbingan individual, struktur kepengurusan kesiswaan, serta sarana dan prasarana penunjang kegiatan. Metode dokumentasi dapat berupa catatan, sebuah foto, buku, maupun agenda dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data mengenai gambaran umum di Madrasah Tsanawiyah Plus Al Ishlah Bandung. Metode dokumentasi dapat digunakan untuk mendapatkan data dengan cara melihat maupun mencatat berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi bertujuan untuk memvalidasi, meningkatkan kredibilitas, serta memastikan kelengkapan temuan penulis. Triangulasi dilakukan dengan cara menggali informasi dari sumber data yang

berbeda untuk membandingkan teori yang relevan agar hasil penelitian lebih akurat dan mengetahui program, proses dan hasil bimbingan individu untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa korban *bullying*.

8. Teknik Analisis Data

Jenis analisis data ini menggunakan analisis kualitatif untuk menggambarkan keadaan atau fenomena secara sistematis mengenai pemahaman menangani siswa korban *bullying*. Maka data penelitian ini diolah lebih lanjut menggunakan non statistik. Adapun model analisis data yang dipakai yaitu model analisis interaktif dari Miles & Huberman (Saleh, 2017) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Mencatat seluruh fenomena di lapangan baik melalui observasi secara langsung, wawancara pembimbing dan siswa, serta dokumentasi mengenai hasil kegiatan bimbingan individual. Pengumpulan data dilakukan dengan sedetail mungkin agar informasi yang didapatkan dapat terpenuhi dengan tepat.

b. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi untuk dipilih, dirangkum, serta dikelompokkan berdasarkan tema-tema penting, agar dapat mengungkap tema permasalahan penelitian.

Ini bertujuan agar memudahkan peneliti untuk memperjelas gambaran mengenai permasalahan dan memudahkan dalam mengumpulkan data.

c. Penyajian Data

Penyajian data menggunakan bentuk deskriptif dengan menyusun sekumpulan data, menarik kesimpulan, serta mengambil tindakan untuk menjawab fokus penelitian. Data yang ada akan dimasukkan ke dalam sebuah gambar, bagan atau grafik.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap akhir terdapat penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni data yang telah disajikan kemudian dibandingkan antara kesesuaian dari subjek penelitian dengan konsep dasar penelitian. Adapun verifikasi data supaya kesesuaian data dengan makna konsep penelitian lebih objektif dan akurat.